

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengetahuan

a. Pengertian pengetahuan

Pengetahuan merupakan pengenalan akan sesuatu, atau apa yang akan dipelajari (Budiman, 2011:4). Sedangkan menurut Soekidjo pengetahuan merupakan hasil tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia yaitu pengelihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia melalui mata dan telinga (Soekidjo,2007:7) Hasil penglihatan dan pendengaran diperoleh melalui belajar, media informasi baik cetak maupun elektronik dan pengalaman seseorang.

Menurut skinner yang dikutip dari Soekidjo (2003:12), bila seseorang dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan mengenai suatu bidang tertentu dengan lincer, baik lisan maupun tulisan maka dapat dikatakan mengetahui bidang tersebut sekumpulan verbal yang diberikan orang tersebut dinamakan pengetahuan.

Menurut (Notoatmojo, 1997:128) pengetahuan dalam domain kognitif ada 5 tingkatan, yaitu:

1) Mengetahui (*knowing*)

Mengetahui adalah kemampuan untuk mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Mengetahui merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah. Kata kerja yang dapat mengukur seseorang mengetahui tentang

apa yang dipelajari antara lain: menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan dan menyatakan.

2) Memahami (*comprehension*)

Memahami adalah kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasi materi tersebut dengan benar. Seseorang yang dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan suatu hal berarti dia telah paham terhadap hal tersebut.

3) Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam suatu struktur organisasi tersebut dan berkaitan satu sama lain.

4) Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis merupakan kemampuan untuk melakukan atau menghubungkan bagian-bagian yang ada menjadi bentuk yang baru.

5) Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi adalah kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek.

Sedangkan Pengetahuan yang dicakup dalam domain kognitif menurut Soekidjo (2007) mempunyai 6 tingkatan, yaitu :

1) Tahu (*know*)

Tahu diartikan mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) terhadap sesuatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima.

2) Memahami (*comprehension*)

Memahami diartikan sebagai sesuatu pengetahuan untuk menjelaskan secara objek yang diketahui dan dapat mengintegrasikan materi tersebut secara benar.

3) Aplikasi (*application*)

Aplikasi adalah suatu kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi yang sebenarnya.

4) Analisis (*analysis*)

Analisis adalah kemampuan untuk menjabarkan materi atau objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih dalam satu struktur organisasi tersebut dan masih ada kaitannya antara satu dan yang lainnya.

5) Sintesis (*synthesis*)

Sintesis menunjukkan kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menggabungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru, dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada.

6) Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan indentifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian-penilaian itu berdasarkan suatu kriteria yang ditentukan sendiri, atau menggunakan kriteria yang ada.

Dari penjelasan diatas dapat di simpulkan bahwa pengertian pengetahuan atau aspek kognitif dibagi menjadi beberapa tingkatan, yang berarti seseorang seseorang di

katakana memiliki pengetahuan apabila orang tersebut dapat mengingat, menjelaskan, menjabarkan, menghubungkan dan menilai suatu objek atau materi yang ada.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pengetahuan

Menurut Azwar (2003:10), ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang, antara lain:

- 1) Umur
- 2) Jenis Kelamin
- 3) Pendidikan
- 4) Lama kerja

Menurut Notoatmojo (2003:6), pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

1) Pengalaman

Pengalaman dapat diperoleh dari pengalaman sendiri maupun orang lain.

Pengalaman yang sudah diperoleh dapat memperluas pengetahuan seseorang.

2) Tingkat pendidikan

Pendidikan dapat membawa wawasan atau pengetahuan seseorang. Secara umum seseorang yang berpendidikan lebih tinggi akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas dibandingkan dengan seseorang yang tingkat pendidikannya rendah

3) Keyakinan

Biasanya keyakinan diperoleh secara turun temurun dan tanpa adanya pembuktian terlebih dahulu, keyakinan bisa mempengaruhi pengetahuan seseorang, baik keyakinan bersifat positif maupun negatif.

4) Fasilitas

Fasilitas-fasilitas sebagai sumber informasi yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang, misalnya radio, tv, majalah, Koran, buku dan alat-alat pendukung.

5) Penghasilan

Penghasilan tidak berpengaruh langsung terhadap pengetahuan seseorang, namun bila seseorang berpenghasilan cukup besar maka dia akan mampu menyediakan atau membeli fasilitas-fasilitas sumber informasi.

6) Sosial budaya

Kebudayaan setempat dan kebiasaan dalam keluarga dapat mempengaruhi pengetahuan, persepsi, dan sikap seseorang terhadap sesuatu.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor yang menjadikan orang tersebut memiliki pengetahuan.

c. Cara mengukur pengetahuan

Mengukur pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket dengan menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau

responden. cara mengukur tingkat pengetahuan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan kemudian dilakukan penilaian. (Deno,2018;4)

Pengukuran pengetahuandapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden (Notoatmodjo,2005:10).

Cara mengukur tingkata pengetahuana dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan, kemudian dilakukan penilaian . pengukuran pengetahuan dibagi menjadi 3 kategori sebagai berikut :

- a) Tinggi : jika jawaban benar >76-100%
- b) Sedang : jika jawaban benar 56-75%
- c) Rendah : jika jawaban benar <55% (Arikunto,2002:12)

2. Pengetahuan Tentang Alat Pelindung Diri

a. Pengertian Alat Pelindung Diri

Alat pelindung diri (APD) atau personal protective adalah kelengkapan yang wajib digunakan saat bekerja sesuai bahaya dan risiko kerja untuk menjaga keselamatan pekerja itu sendiri dan orang disekitarnya. Peraturan APD dibuat oleh pemerintah sebagai pelaksanaan ketentuan perundang-undangan tentang keselamatan kerja. Perusahaan atau pelaku usaha yang mempekerjakan pekerja atau buruh memiliki kewajiban menyediakan APD di tempat kerja sesuai Standar Nasional Indonesia (SNI) atau standar yang berlaku. Selaian itu perusahaan harus mengumumkan secara tertulis dan memasang rambu-rambu mengenai kewajiban penggunaan APD serta melaksanakan manajemen APD di tempat kerja alat-alat atau

perlengkapan yang wajib digunakan untuk melindungi keselamatan pekerja saat melakukan pekerjaan yang memiliki potensi resiko kecelakaan kerja. (Buntarto,2015:47)

Alat pelindung diri (APD) adalah peralatan yang harus di sediakan oleh instansi, pengusaha untuk setiap pekerjanya (karyawan). Alat pelindung diri merupakan peralatan keselamatan yang harus digunakan oleh tenaga kerja apabila berada dalam lingkungan kerja yang berbahaya. (Cahyono,2004:17)

Di dalam industri yang bergerak di bagian produksi pembuatan batik, beberapa resiko pekerjaan yang berpotensi membahayakan keselamatan dan kesehatan serta menimbulkan kecelakaan kerja antara lain proses pelekatan lilin batik pada kain sesuai motif (isen-isen), proses nembok, proses pencampuran bahan-bahan pewarna kimia, proses pewarnaan, proses ngelorot, pembuangan limbah. Oleh karena itu pekerja-pekerja yang mengerjakan proses tersebut memerlukan perlengkapan atau alat untuk melindungi dirinya, sehingga mengurangi resiko bahaya dan kecelakaan kerja. Alat pelindung diri (APD) ini merupakan salah satu syarat penting dalam penerapan system manajemen keselamatan dan kesehatan kerja atau SMK3.

b. Unsur-unsur Alat Pelindung Diri

Menurut Buntarto (2015:12-13) APD merupakan alat yang mempunyai kemampuan untuk mengisolasi sebagian atau seluruh badan dari potensi bahaya di tempat kerja. Adapun unsur-unsur APD, yaitu :

- 1) Pekerja/buruh, yaitu setiap orang yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain.

- 2) Pengusaha, yaitu orang perseorangan, persekutuan, atau badan hukum
- 3) Tempat kerja, yaitu tiap ruangan atau lapangan tertutup atau terbuka, bergerak atau tetap, di mana tenaga kerja bekerja atau yang sering dimasuki tenaga kerja untuk keperluan suatu usaha dan di mana terdapat sumber-sumber bahaya, termasuk ruangan, lapangan, halaman, dan sekelilingnya yang merupakan bagian atau berhubungan dengan tempat kerja

c. Syarat-syarat Alat Pelindung Diri (APD)

Pemilihan APD yang benar secara cermat merupakan persyaratan mutlak yang sangat mendasar. Pemakainya APD yang tidak tepat dapat mencelakakan pekerja yang memakainya karena mereka tidak terlindungi dari bahaya potensial yang ada mereka bekerja. Jadi pemilihan APD harus sesuai ketentuan seperti berikut:

- 1) Harus dapat memberikan perlindungan terhadap bahaya yang spesifik atau bahaya-bahaya yang dihadapi oleh tenaga kerja.
- 2) Berat alat hendaknya seringan mungkin dan alat tersebut tidak menyebabkan rasa tidak nyaman yang berlebihan.
- 3) Harus dapat dipakai secara fleksibel.
- 4) Tidak menimbulkan bahaya-bahaya tambahan bagi pemakainya.
- 5) Harus memenuhi standar yang telah ada dan tahan lama.
- 6) Tidak membatasi gerakan dan persepsi sensor pemakainya.
- 7) Suku cadangnya harus mudah didapat guna mempermudah pemeliharaannya.

Menurut Suma'mur (1992:19) persyaratan yang harus dipenuhi APD ialah :

- 1) Nyaman dipakai

- 2) Tidak mengganggu kerja
- 3) Memberikan perlindungan efektif terhadap jenis bahaya

d. Macam-macam Alat Pelindung Diri (APD) dan Kegunaannya

1) Alat pelindung kepala

(a) Topi pelindung Helmet atau Topi Pelindung digunakan untuk melindungi Kepala

dari paparan bahaya seperti kejatuhan benda ataupun paparan bahaya aliran listrik.

Pemakaian Topi Pelindung (*Safety Helmet*) harus sesuai dengan lingkaran kepala sehingga nyaman dan efektif melindungi pemakainya.

(b) Kacamata Pelindung adalah alat yang digunakan untuk melindungi mata dari

bahaya loncatan benda tajam, debu, partikel-partikel kecil, mengurangi sinar yang menyilaukan serta percikan bahan kimia. Kacamata Pelindung terdiri dari 2 Jenis

yaitu :

1. *Safety Spectacles*, berbentuk Kacamata biasa dan hanya dapat melindungi mata dari bahaya loncatan benda tajam, debu, partikel-partikel kecil dan mengurangi sinar yang menyilaukan.
2. *Safety Goggles*, Kacamata yang bentuknya menempel tepat pada muka. Dengan *Safety Goggles*, mata dapat terlindung dari bahaya percikan bahan kimia, asap, uap, debu dan loncatan benda tajam.

(c) Masker

Masker adalah alat yang digunakan untuk melindungi alat-alat pernafasan seperti Hidung dan Mulut dari resiko bahaya seperti asap solder, debu dan bau bahan kimia yang ringan. Masker biasanya terbuat dari Kain atau Kertas.

2) Alat pelindung Badan

Apron atau sering disebut dengan Celemek adalah alat pelindung tubuh dari percikan bahan kimia dan suhu panas. *Apron* atau Celemek sering digunakan dalam proses persiapan bahan-bahan

3) Alat pelindung anggota badan

(a) Sarung Tangan (*Hand Glove*)

Sarung Tangan adalah perlengkapan yang digunakan untuk melindungi tangan dari kontak bahan kimia, tergores atau lukanya tangan akibat sentuhan dengan benda runcing dan tajam. Jenis-jenis sarung tangan diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Sarung Tangan Katun (*Cotton Gloves*), digunakan untuk melindungi tangan dari tergores, tersayat dan luka ringan.
2. Sarung Tangan Kulit (*Leather Gloves*), digunakan untuk melindungi tangan dari tergores, tersayat dan luka ringan.
3. Sarung Tangan Karet (*Rubber Gloves*), digunakan untuk melindungi tangan dari kontak dengan bahan kimia seperti Oli, Minyak, Perekat dan *Grease*.
4. Sarung Tangan Electrical, digunakan untuk melindungi tangan dari kontak dengan arus listrik yang bertegangan rendah sampai tegangan tinggi.

(b) Sepatu Pelindung (*Safety Shoes*)

Sepatu Pelindung atau *Safety Shoes* adalah perlengkapan yang digunakan untuk melindungi kaki dari kejatuhan benda, benda-benda tajam seperti kaca ataupun potongan baja, larutan kimia dan aliran listrik. Sepatu Pelindung terdiri dari baja diujungnya dengan dibalut oleh karet yang tidak dapat menghantarkan listrik.

a) Masker

Masker berguna untuk melindungi organ pernafasan dengan cara menyaring vemanan bahan kimia, mikro organisme, partikel debu, *aerosol*, uap, asap, ataupun gas. Udara yang dihirup masuk ke dalam tubuh adalah udara yang brsih dan sehat. Masker ini terdiri dari berbagai jenis, seperti respirator, katrit, canister, tangki selam, regulator dan alat pembatu pernafasan.

Masker kerja atau masker respirator yang ada saat ini juga sangat beragam mulai dari varian harga masker kerja yang terbilang terjangkau. Masker *respirator* biasanya terbuat dari bahan kertas particulate dan hadir dengan beragam modl seperti model masker *respirator full face*, masker *respirator double*, single dan model lainnya yang data melindungi anda pada saat melakukan pekerjaan yang mengharuskan memakai masker untuk melindungi pernafasan.



Gambar 1 : Masker Respirator N95

Sumber : <http://rsjakarta.co.id>



Gambar 2 : Masker bedah biasa

Sumber : <http://rsjakarta.co.id>

b) Sarung tangan

Sarung tangan (*safety gloves*) berguna sebagai alat pelindung tangan saat bekerja di tempat atau situasi yang dapat mengakibatkan cedera tangan seperti saat melakukan *printing* pada kain dan pencucian cetakan printing maupun saat pengeringan menggunakan pemanas dan penguapan, untuk proses pembuatan batik sarung tangan terbuat dari karet dan panjangnya sampai sikut tangan.



Gambar 3: Sarung tangan (*safety gloves*)

Sumber : <https://teknikece.com>

c) *Apron* (Celemek)

Apron (celemek) berguna sebagai alat pelindung badan saat bekerja ditempat atau situasi yang dapat mengakibatkan badan terkena cairan kimia atau bahan-bahan yang membahayakan tubuh, untuk proses pembuatan batik apron terbuat dari kain katun yang panjangnya sampai bawah lutut kaki.



Gambar 4 : *Apron* (clemek)

Sumber : <https://celemekindonesia.com>

d) Sepatu *Boot* (sepatu karet)

Sepatu *boot* (sepatu karet) berguna sebagai alat pengaman saat bekerja ditempat becek dan berlumpur seperti pada saat proses pencucian cetakan printing dan cairan kimia yang terdapat pada saat pekerja melakukan printing maupun pencucian cetakan printing dan pewarnaan batik.



Gambar 5 : Sepatu *boot* (sepatu karet)

Sumber : <https://www.indotrading.com/>

e. Tujuan dan manfaat penggunaan Alat Pelindung Diri

Tujuan penggunaan alat pelindung diri (APD) adalah untuk melindungi tubuh dari bahaya pekerjaan yang dapat mengakibatkan penyakit atau kecelakaan kerja, sehingga penggunaan alat pelindung diri memegang peran penting. Hal ini penting dan bermanfaat bukan saja untuk tenaga kerja tetapi untuk perusahaan (Septina, 2006:20).

a) Manfaat APD bagi tenaga kerja/praktikan :

- (1) Tenaga kerja/praktikan dapat bekerja dengan perasaan lebih aman untuk terhindar dari bahaya-bahaya kerja
- (2) Dapat mencegah kecelakaan akibat kerja
- (3) Tenaga kerja/praktik dapat memperoleh derajat kesehatan yang sesuai hak dan martabatnya sehingga tenaga kerja/praktik akan mampu bekerja secara aktif dan produktif.
- (4) Tenaga kerja/praktik bekerja dengan produktif sehingga meningkatkan hasil produksi.
- (5) Khusus bagi tenaga kerja, hal ini akan menambahkan keuntungan bagi tenaga kerja yaitu berupa kenaikan gaji atau jaminan social sehingga kesejahteraan akan terjamin.

b) Manfaat APD bagi perusahaan :

- (1) Meningkatkan produksi perusahaan dan efisiensi optimal
- (2) Menghindari hilangnya jam kerja akibat absensi tenaga kerja

(3) Penghematan biaya terhadap pengeluaran ogkos pengobatan serta pemeliharaan kesehatan tenaga kerja.

f. Resiko tidak menggunakan APD

- 1) Pekerja terkena zat pewarna (naftol) pada kaki dan tangan
- 2) Pekerja bisa terkena zat kimia soda api (NaOH), sodium silikat (Na_2SiO_3) pada tangan dan kaki
- 3) Pekerja terkena zat pewarna (naftol) dan zat kimia Soda api (NaOH), Sodium nitrit (NaNO_2)
- 4) Tangan dan kulit bisa terkena panas lilin dan melempuh
- 5) Uap dari pembakaran bisa langsung terhirup secara langsung oleh hidung dan menyebabkan penyakit pernafasan
- 6) Terpleset atau terjatuh

g. Kecelakaan Akibat Kerja

Menurut Pemerintah Departemen Tenaga Kerja RI, arti kecelakaan kerja adalah suatu kejadian yang tiba-tiba atau yang tidak disangka-sangka dan tidak terjadi dengan sendirinya akan tetapi ada penyebabnya. Menurut AS/NZS 4801: 2001, kecelakaan adalah semua kejadian yang tidak direncanakan yang menyebabkan atau berpotensi menyebabkan cedera, kesakitan, kerusakan atau kerugian lainnya. Kejadian yang tidak terencana, dan terkontrol yang dapat menyebabkan atau mengakibatkan luka-luka pekerja, kerusakan pada peralatan dan kerugian lainnya (Rowislon dalam Endroyo, 2007:54). Menurut Nur Hidayat dan Indah Wahyuni

(2016:23) banyak pihak yang kurang menyadari bahwa biaya yang terjadi akibat adanya suatu kecelakaan kerja dapat jauh lebih besar dari pada pencegahannya.

a) Klasifikasi Kecelakaan Kerja

Pengertian kejadian menurut standar Australian AS 1885, 1990 adalah suatu proses atau keadaan yang mengakibatkan kejadian cedera atau penyakit akibat kerja. Ada banyak tujuan untuk mengetahui klasifikasi kejadian kecelakaan kerja, salah satunya adalah dasar untuk mengidentifikasi proses alami suatu kejadian seperti dimana kecelakaan terjadi, apa yang karyawan lakukan, dan apa peralatan atau material yang digunakan oleh karyawan.

b) Klasifikasi Kecelakaan kerja yang mungkin terjadi di industri batik :

(1)Pekerja terkena zat pewarna (*naftol*) pada kaki dan tangan pada saat pewarnaan

(2)Pekerja terkena zat kimia soda api (NaOH), sodium silikat (Na_2SiO_3) pada tangan dan kaki pada saat proses penguncian warna

(3)Pekerja terkenaa tetesan lilin panas pada saat proses isen-isen dan nembok

(4)Pekerja bisa menghirup zat kimia pada saat proses ngobat

(5)Pekerja bisa terpeleset pada saat proses nglorod dan pencucian

c) Faktor Penyebab Terjadinya Kecelakaan Kerja

Faktor penyebab terjadinya kecelakaan kerja ada beberapa pendapat. Faktor yang merupakan penyebab terjadinya kecelakaan pada umumnya dapat diakibatkan oleh 4 faktor penyebab utama (Husni:2003:12) yaitu :

(1)Faktor manusia yang dipengaruhi oleh pengetahuan, ketrampilan, dan sikap.

- (2) Faktor material yang memiliki sifat dapat memunculkan kesehatan atau keselamatan pekerja.
- (3) Faktor sumber bahaya yaitu: Perbuatan berbahaya, hal ini terjadi misalnya karena metode kerja yang salah, keletihan/kecapekan, sikap kerja yang tidak sesuai dan sebagainya; Kondisi/keadaan bahaya, yaitu keadaan yang tidak aman dari keberadaan mesin atau peralatan, lingkungan, proses, sifat pekerjaan
- (4) Faktor yang dihadapi, misalnya kurangnya pemeliharaan/perawatan mesin/peralatan sehingga tidak bisa bekerja dengan sempurna

h. Penyakit Akibat Kerja

Tujuan memahami penyakit akibat kerja ini adalah untuk memperoleh informasi dan pengetahuan agar lebih mengerti tentang penyakit akibat kerja dan dapat mengurangi korban yang terpapar penyakit akibat kerja guna meningkatkan derajat kesehatan dan produktif kerja.

a) Pengertian Penyakit Akibat Kerja

Penyakit akibat kerja adalah penyakit yang disebabkan oleh pekerjaan, alat kerja, bahan, proses maupun lingkungan kerja. Dengan demikian, penyakit akibat kerja merupakan penyakit yang artifisial atau *man made disease*. Sejalan dengan hal tersebut terdapat pendapat lain yang menyatakan bahwa Penyakit Akibat Kerja (PAK) ialah gangguan kesehatan baik jasmani maupun rohani yang ditimbulkan ataupun diperparah karena aktivitas kerja atau kondisi yang berhubungan dengan pekerjaan. (Hebbie Ilma Adzim, 2013:23)

b) Penyebab Penyakit Akibat Kerja

Terdapat beberapa penyebab PAK yang umum terjadi di tempat kerja, berikut beberapa jenis yang digolongkan berdasarkan penyebab dari penyakit yang ada di tempat kerja.

(1) Golongan fisik: bising, radiasi, suhu ekstrim, tekanan udara, vibrasi, penerangan

Efek pencahayaan pada mata, kekuatan pencahayaan beraneka ragam, yaitu berkisar 2.000-100.000 lux di tempat terbuka sepanjang hari dan pada malam hari dengan pencahayaan buatan 50-500 lux. Kelelahan pada mata ditandai oleh :

(a) Iritasi pada mata / *conjunctiva*

(b) Penglihatan ganda

(c) Sakit kepala

(d) Daya akomodasi dan *konvergensi* turun

(e) Ketajaman penglihatan

Upaya perbaikan penggunaan pencahayaan di tempat kerja. Grandjean (1980:44) menyarankan sistem desain pencahayaan di tempat kerja sebagai berikut:

(a) Hindari sumber pencahayaan lokal langsung dalam penglihatan pekerja

(b) Hindari penggunaan cat mengkilap terhadap mesin-mesin, meja, kursi, dan tempat kerja

(c) Hindari pemasangan lampu yang tegak lurus dalam garis penglihatan

c) Faktor- Faktor Penyebab Penyakit Akibat Kerja

Pada umumnya faktor-faktor penyebab penyakit akibat kerja di kelompokkan dalam 5 golongan :

(1) Golongan Fisik

suara (bising), radiasi, suhu (panas/dingin), tekanan yang sangat tinggi, vibrasi, penerangan lampu yang kurang baik.

(2) Golongan kimiawi

Bahan kimiawi yang digunakan dalam proses kerja, maupun yang terdapat dalam lingkungan kerja, dapat berbentuk debu, uap, gas, larutan.

(3) Golongan biologis

Bakteri, virus, jamur

(4) Golongan fisiologis

Biasanya disebabkan oleh penataan tempat kerja dan cara kerja.

(5) Golongan Psikososial

Lingkungan kerja yang menyebabkan stress.

3. Kedisiplinan

a. Pengertian Kedisiplinan

Menurut Ekosiswoyo dan Rachman (2000:34), kedisiplinan hakikatnya adalah sekumpulan tingkah laku individu maupun masyarakat yang mencerminkan rasa ketaatan, kepatuhan, yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas dan kewajiban dalam rangka pencapaian tujuan. Dalam kamus administrasi, The Liang Gie merumuskan tentang pengertian disiplin, yaitu suatu keadaan tertib dimana orang-orang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan senang hati (Tim dosen FIP IKIP Malang, 1989:108). Menurut kamus besar Bahasa Indonesia disiplin merupakan latihan batin dan watak dengan maksud supaya segala perbuatannya selalu mentaati tata tertib.

Menurut Hasibuan (2006:16) kedisiplinaan merupakan bentuk kesadaran dan kesediaan seseorang dalam mentaati semua peraturan perusahaan dan norma-norma social yang berlaku. Berkaitan dengan manajemen organisasi Siagian (Bayu,2006:22) menyatakan bahwa disiplin merupakan tindakan manajemen untuk mendorong para anggota organisasi memenuhi tuntutan berbagai ketentuan.

Kedisiplinan dapat diartikan sebagai serangkaian aktivitas / latihan yang dirancang karena dianggap perlu dilaksanakan untuk mencapai sasaran tertentu (Sukadji, 2000:24). Santoso (2004:47) menyatakan bahwa kedisiplinan adalah sesuatu yang teratur, misalnya disiplin dalam menyelesaikan pekerjaan berarti bekerja secara teratur. Kedisiplinan berkenaan dengan kepatuhan dan ketaatan seseorang atau kelompok orang terhadap norma-norma dan peraturan-peraturan yang berlaku, baik yang tertulis maupun tidak tertulis. Kedisiplinan dibentuk serta berkembang melalui latihan dan pendidikan sehingga terbentuk kesadaran dan keyakinan dalam dirinya untuk berbuat tanpa paksaan.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa disiplin penerapan penggunaan Alat Pelindung Diri adalah upaya yang dilakukan industri untuk menciptakan suasana bekerja yang aman, nyaman bagi pekerja, sehingga pekerja dapat mematuhi SOP yang berlaku, menjaga jarak aman ketika bekerja serta mampu bekerja sama dengan rekan kerja.

b. Faktor-faktor kedisiplinan

Arifin (2015:56-57) pembentukan sikap disiplin, bukan merupakan sesuatu yang terjadi secara otomatis atau spontan pada diri seseorang, melainkan sikap tersebut

terbentuk atas dasar beberapa faktor yang mempengaruhi dan pembentukan ini tentu melalui beberapa proses secara bertahap. Faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan dapat digolongkan menjadi dua antara lain:

1) Faktor Internal

Faktor yang berasal dari diri sendiri yang mampu memberi dorongan untuk bersikap disiplin dengan baik, tanpa dorongan dari luar atau orang lain. Dorongan yang juga mampu membiasakan seseorang untuk berdisiplin terus menerus dan sanggup mengerjakan sesuatu dengan senang hati tanpa paksaan. Dalam hal ini keadaan fisik dan psikis seseorang mempengaruhi unsur pembentukan disiplin dalam individu.

(a) Keadaan fisik

Individu yang sehat secara fisik atau biologis akan dapat melaksanakan tugas-tugas yang ada dengan baik. Dengan penuh vitalitas dan ketenangan. Dalam situasi semacam ini, kesabaran individu tidak akan terganggu, sehingga ia akan mentaati norma-norma atau peraturan yang ada secara tanggung jawab.

(b) Keadaan psikis

Keadaan fisik seseorang mempunyai kaitan erat dengan keadaan batin atau psikis seseorang tersebut. Karena hanya orang-orang yang normal secara psikis atau mental yang dapat menghayati norma-norma yang ada dalam masyarakat. Disamping itu, terdapat beberapa sifat atau sikap yang menjadi penghalang usaha pembentukan perilaku disiplin adaam dri

individu. Seperti sifat *perfectionis*, perasaan sedih, perasaan rendah diri atau inferior.

2) Faktor Eksternal

Faktor yang berasal dari diri seseorang, yang mampu memberi dorongan untuk berdisiplin. Menurut Prijodarminto (1994:27) faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi kedisiplinan yaitu

(a) Faktor keluarga

Keluarga sebagai tempat pertama dan utama dalam pembinaan pribadi seseorang. Keluarga dapat menjadi faktor pendukung atau m

Penghambat usaha pembinaan perilaku disiplin. Jadi orang tua memegang peran penting bagi perkembangan disiplin dari anggota keluarga, seperti penanaman sikap disiplin sejak dini, yang mana penanaman sejak dini ini harus diterapkan didalam kehidupan keluarga.

(b) Faktor masyarakat

Lingkungan tidak kalah penting dalam usaha penanaman kedisiplinan. Disiplin merupakan cara masyarakat dalam mengajarkan anak mengenai perilaku moral yang disetujui kelompok dimana diperlukan unsur kesukarelaan dan adanya kesadaran diri. Artinya, kemauan dan kemampuan untuk erprilaku sesuai aturan yang disetujui kelompok, perilaku ini muncul dari dalam diri tanpa adanya paksaan.

(c) Faktor teman

Teman dalam lingkungan kerja sangat memberi pengaruh besar dalam berdisiplin. Karena teman dalam lingkungan kerja adalah orang yang setiap hari kita ajak berkomunikasi dan berinteraksi, sehingga kebiasaan dan tingkah laku teman-teman akan sangat mempengaruhi perilaku seseorang, baik perilaku positif maupun perilaku negative.

(d) Pembiasaan

Perilaku disiplin merupakan latihan atau pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pembiasaan atau latihan, lama kelamaan akan tertanam jiwa disiplin yang kuat dalam diri individu, yang nantinya akan tercermin dalam sikap dan tingkah laku sehari-harinya.

c. Tujuan Kedisiplinan

Sebuah aktivitas yang selalu dilakukan pastilah mempunyai suatu tujuan. Sama halnya dengan sikap disiplin yang dilakukan oleh seseorang. Orang melakukan sikap disiplin karena ia mempunyai suatu tujuan yang hendak dicapai setelah ia melakukan sikap tersebut. bertujuan agar karyawan terbiasa dengan pembiasaan yang baik, positif, dan bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya

Menurut Azwar (2003:45) dalam Fitriah (2013:23) pengetahuan tentang Alat Pelindung Diri (APD) merupakan pemahaman pekerja mengenai berbagai hal berkaitan dengan alat pelindung diri yang digunakan pada saat bekerja. Pengetahuan pekerja tentang alat pelindung diri akan berpengaruh terhadap perilaku dalam pemakaian APD secara lengkap pada saat bekerja.

4. Hubungan Pengetahuan dan Kedisiplinan

a. Terbentuknya tindakan atau perilaku

Hal ini sesuai dengan pendapat dari Soekidjo (2007:22), bahwa pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang, dari pengalaman dan penelitian terbukti bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan . Perilaku merupakan hasil hubungan antara perangsang (stimulus) dan respons (Skinner, dalam Notoatmojo 2005:25). Perilaku tersebut dibagi lagi dalam tiga domain yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Kognitif diukur dari pengetahuan, afektif dari sikap dan psikomotor dari tindakan (keterampilan). Perubahan perilaku dalam diri seseorang dapat terjadi melalui proses belajar.

b. Aspek-aspek yang terkait dengan kedisiplinan

Gibson (2007:22) mengungkapkan bahwa disiplin yang merupakan sikap mental sebenarnya mengandung keterkaitan dengan aspek-aspek antara lain:

1) Aspek Afeksi

Aspek afeksi berkaitan dengan emosional, identifikasi, dan keterlibatan pegawai di dalam suatu organisasi. Pegawai dengan afeksi tinggi masih bergabung dengan organisasi karena keinginan untuk tetap menjadi anggota organisasi. Ditambahkan oleh Azwar (2016:17) afeksi menyangkut masalah emosional subjektif seseorang terhadap suatu objek, secara umum komponen ini disamakan dengan perasaan yang dimiliki terhadap sesuatu. Kaitan aspek

afeksi dengan penggunaan alat pelindung diri di industry batik nakula sadewa adalah ketika subjek merasa nyaman dalam menggunakan alat pelindung diri yang telah disediakan, subjek merasa tenang ketika diberi instruksi terlebih dahulu sebelum mulai bekerja.

2) Aspek Kognitif

Aspek kognitif yaitu berhubungan dengan proses berfikir dengan tekanan khusus kepada rasionalitas dan logika, hal ini berarti perwujudan pengalaman dan keyakinan serta harapan-harapan individu tentang objek tertentu, bentuk kesadaran karyawan dalam mengetahui dan memahami kebijakan perusahaan atau lembaga yang berlaku.

3) Aspek Perilaku

Merupakan aspek yang berhubungan dengan kecenderungan seseorang untuk bertindak menghadapi sesuatu dengan cara tertentu, perilaku yang secara wajar menunjukkan kesanggupan untuk mentaati segala apa yang diketahui secara cermat mengenai metode kerja dan sikap melaksanakan petunjuk penggunaan mesin dan kelengkapan kerja. Perilaku menunjukkan kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan objek yang dihadapi (Azwar,2016:19).

Menurut Pridjodarmo (1994:23-24) kedisiplinan memiliki 3 aspek, yakni :

- 1) Sikap mental (mental attitude) yang merupakan sikap taat dan tertib sebagai hasil atau pengembangan dari latihan, pengendalian pikiran dan pengendalian watak.

- 2) Pemahaman yang baik mengenai system peraturan perilaku, norma, kriteria dan standar yang sedemikian rupa, sehingga pemahaman tersebut menumbuhkan pengertian yang mendalam atau kesadaran, bahwa ketaatan akan aturan.
- 3) Sikap kelakuan yang secara wajar menunjukkan kesungguhan hati untuk mentaati segala hal secara cermat dan tertib.

Dalam hal ini berarti kedisiplinan memiliki tiga aspek penting, antara lain yaitu sikap mental, pemahaman yang baik mengenai aturan perilaku, dan sikap kelakuan yang menunjukkan kesungguhan hati untuk mentaati aturan yang ada

5. Industri Batik Nakula Sadewa

a. Pengertian Industri

Industri adalah suatu usaha atau kegiatan pengolahan bahan mentah atau barang setengah jadi menjadi barang jadi yang memiliki nilai tambah untuk mendapatkan keuntungan. Usaha perakitan atau assembling dan juga reparasi adalah bagian dari industry. Hasil industri tidak hanya berupa barang, tetapi juga dalam bentuk jasa.(Godam,2016:11) . Industri adalah pengolahan bahan baku atau barang setengah jadi menjadi barang jadi yang membawa keuntungan (Wirastuti, 2010:10).

b. Pengertian batik

Berdasarkan etimologi dan terminologinya, batik merupakan rangkaian kata *mbat* dan *tik*. *Mbat* dalam bahasa jawa diartikan sebagai ngembat atau melempar berkali-kali, sedangkan *tik* berasal dari kata titik. Jadi, membatik berarti melempar titik-titik berkali-kali pada kain. Sehingga akhirnya bentuk-bentuk titik tersebut berhimpitan

menjadi bentuk garis. (asti musman & ambar B arini,2011:1-2) . Batik ialah lukisan atau gambar pada mori yang dibuat dengan menggunakan alat bernama canting. Orang yang melukis atau menggambar pada mori memakai canting disebut membatik. Membatik ini menghasilkan batik yang berupa macam-macam motif dan mempunyai sifat khusus yang dimiliki oleh batik itu sendiri.

Batik adalah proses pemalaman (lilin), pencelupan (pewarnaan) dan pelorotan (pemanasan) pada kain sehingga menghasilkan motif yang halus yang semuanya ini memerlukan ketelitian yang tinggi dan menjual kain tersebut (Syakur, 1997:33).

Berdasarkan cara pembuatannya, batik dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:

- 1) Batik tulis

Batik tulis dikerjakan menggunakan canting . canting merupakan alat yang terbuat dari tembaga yang dibentuk bias menampung malam(lilin batik). ujungnya berupa saluran/pipa kecil untuk keluarnya malam yang digunakan untuk membentuk gambar pada permukaan bahan yang akan dibatik. Bentuk gambar/desain batik tulis tidak ada pengulanagannya yang jelas, sehingga gambar lebih luwes dengan ukuran garis motif yang relative lebih kecil dibandingkan dengan batik cap. Gambar batik tulis tampak rata pada kedua sisi kain (tembus bolak balik), khususnya bagi batik halus. Mencorak batik berkualitas adalah pekerjaan yang memakan waktu. Batik tulis memiliki ratusan corak yang mesti digambar dengan tangan pada secarik kain dengan menggunakan lilin cair dan alat gambar berupa canting. Kain kemudian diberi warna sehingga corak yang tergambar akan muncul pada sisi belakang kain, pada tahap akhir, lilin

kemudian akan dikupas. Sesuai dengan tingkat kerumitan desain, proses ini dapat diulang sebanyak 2 kali, dengan tenggang waktu satu hari untuk pengeringan kain. Proses ini sama seperti melukis, sehingga hasil lukisannya tidak akan sama.

2) Batik cap

Batik Cap adalah kain yang dihiasi motif atau corak batik dengan menggunakan media canting cap. Canting cap adalah suatu alat dari tembaga dimana terdapat desain suatu motif. Cap merupakan sebuah alat berbentuk semacam stempel besar yang telah digambar pola batik. pada umumnya, pola pada canting cap ini dibentuk dari bahan dasar tembaga, tetapi ada pula yang dikombinasikan dengan besi. Dari jenis produksi batik cap ini, pembatik bias menghemat tenaga dan tak perlu menggambar pola atau desain di atas kain. Bentuk gambar/desain pada batik cap slalu mengalami pengulangan yang jelas, sehingga gambar nampak berulang dengan bentuk yang sama, dengan ukuran garis motif relatif besar dibandingkan dengan batik tulis.



Gambar 6: Proses pembuatan batik Cap di Industri batik Nakula Sadewa

Sumber : Pada saat pengambilan data

3) Batik Kombinasi Tulis dan Cap

Proses pembuatan batik dapat dilakukan dengan menggunakan perpaduan antara *screen printing* (sablon) atau memakai cap dengan malam atau lilin. Caranya, beri warna pertama dengan menggunakan *screen printing* atau cap, kemudian tutup sebagian motifnya dengan canting tulis. Setelah itu lilin pertama dilekatkan dengan *screen printing* dan dilanjutkan dengan proses pencelupan atau pewarnaan.

Jadi berdasarkan pengertian batik di atas, dapat disimpulkan bahwa industri batik tulis adalah perusahaan-perusahaan yang melakukan proses penggambaran atau penulisan dan pewarnaan pada kain dengan menggunakan lilin batik atau malam dan menjualnya.

1) Proses Pembuatan Batik

- a) *Ngloyor* yaitu proses membersihkan kain dari pabrik yang biasanya masih mengandung kanji, menggunakan air panas yang dicampur dengan merang atau jerami.
- b) *Ngemplong* yaitu proses memadatkan serat-serat kain yang baru dibersihkan.
- c) *Memola* yaitu pembuatan pola menggunakan pensil ke atas kain.
- d) *Mbatik* yaitu menempelkan lilin/malam batik pada pola yang sudah digambar menggunakan canting



Gambar 7 : Mbatik /nyanting
Sumber: Pada saat pengambilan data

- e) *Nembok* yaitu menutup bagian yang nantinya dibiarkan putih dengan lilin tembokan
- f) *Medel* yaitu mencelupkan kain yang telah dipola, dilaisi lilin ke pewarna yang sudah disiapkan
- g) *Ngerok/nggirah* yaitu proses menghilangkan lilin dengan alat pengerok
- h) *Mbironi* yaitu menutup bagian-bagian yang akan dibiarkan tetap berwarna putih dan tempat-tempat yang terdapat cecek (titi-titik)
- i) *Nyoga* yaitu mencelup lagi dengan pewarna sesuai dengan warna yang diinginkan
- j) *Nglorod* yaitu proses menghilangkan lilin dengan air mendidih kemudian dijemur

c. Batik Nakula Sadewa

Industri Batik Nakula Sadewa merupakan industri kreatif kerajinan batik di daerah Sleman, Yogyakarta yang didirikan dengan konsep home industri. Usaha ini mulai dirintis oleh keluarga Bapak Raden Bambang Sumardiyono sejak tahun 1997. Dalam perkembangannya, industry Nakula Sadewa menjalin kerjasama dengan Perusahaan Negara yakni PT. Angkasa Pura I (Persero) dan sekarang sudah menjadi mitra usaha binaannya.

Usaha batik Nakula Sadewa berhasil memperkerjakan sekitar 20 orang karyawan yang dibagi dalam beberapa kelompok kerja meliputi produksi, sekretaris keuangan, dan pemasaran. Dalam perekrutan tenaga kerja Rumah Produksi Nakula Sadewa tidak mengharuskan adanya batasan taraf pendidikan tertentu, asalkan ada kemampuan dan ketrampilan, maka dapat diterima sebagai karyawan.

Produksi batik Jogja yang dilakukan saat ini selain dipasarkan di dalam negeri juga sudah di ekspor ke mancanegara meliputi Asia, Eropa, dan Amerika. Produk yang dihasilkan meliputi fashion batik, handycraft batik, interior batik, dan educative batik. Untuk order dalam negeri pun datang mulai dari instansi pemerintahan, LSM, hingga turis yang datang untuk berkunjung. Keberhasilan ini kemudian menarik perhatian oleh pemerintah kabupaten sleman dengan menapresiasi usaha tersebut sebagai salah satu tempat wisata batik. Selain membeli produk yang sudah jadi kini para pembeli maupun pengunjung dapat melihat secara langsung proses produksi baik itu penulisan batik, pencelupan, dan pewarnaan.

Industri Nakula Sadewa juga pernah memperoleh berbagai penghargaan/prestasi dari dalam maupun luar negeri melalui beberapa event perancangan busana, kompetisi batik, dan usaha terbaik. Melalui eksistensi tersebutlah industry batik ini berhasil menarik pangsa pasar dan memperlihatkan perbedaan diantara para kompetitor batik lainnya. Untuk omset yang diperoleh setiap tahun usaha ini mencapai nilai Rp 500 juta. Tentunya jika dilihat omset yang diperoleh tersebut tak akan didapat tanpa strategi pemasaran dan manajemen yang baik.

Pencapaian mengagumkan usahawan ini tentunya juga menarik bagi para masyarakat yang ingin ikut mendalami kesuksesan karier di bidang entrepreneurship. Terbukti setelah keberhasilannya, Bapak Raden Bambang Sumardiyono diundang dalam berbagai acara baik itu pembicara seminar usaha maupun undangan kehormatan diluar negeri.

B. Kajian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dian Aulia Rahma (2012:35) yang berjudul Pengaruh pengetahuan terhadap implementasi alat pelindung diri pada bagian spinning PT.Tyfountex Indonesia sukoarjo. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku yang meliputi pengetahuan terhadap implementasi alat pelindung diri di PT.Tyfountex. Subjek penelitian ini adalah para pekerja bagian Spinning di Industri PT.Tyfountex. penelitian ini merupakan jenis penelitian Observasional Analitik. Metode pengambilan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner Metode analisis data pada penelitian ini menggunakan uji *statistic chi square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh

pengetahuan terhadap implementasi APD pada pekerja bagian spinning P.T Tyfountex Indonesia Sukoarjo ($p < 0,01$). Pengetahuan yang baik diikuti dengan peningkatan pemakaian APD.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Imanuel Christiansen Mamudi (2016:44) yang berjudul Pengaruh Pengetahuan K3 dan Sikap terhadap Kesadaran berperilaku K3 di bengkel permesinan SMK Negeri 2 Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui Pengaruh Pengetahuan K3 dan sikap secara bersama-sama terhadap Kesadaran berperilaku K3. Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas X Jurusan Teknik Permesinan SMK Negeri 2 Yogyakarta. Penelitian ini merupakan Penelitian Deskriptif dan variabel penelitian ini adalah Kesadaran Berperilaku K3 di bengkel permesinan. Teknik pengumpulan data dengan cara menyebar angket sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis Deskriptif. Hasil Penelitian Menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif pengetahuan K3 dan sikap secara bersama-sama terhadap kesadaran berperilaku K3 siswa kelas X jurusan teknik permesinan SMK Negeri 2 Yogyakarta dengan bukti nilai sebesar 0,426 dan 0,095 besarnya pengaruh K3 dan sikap secara bersama-sama terhadap kesadaran berperilaku K3 sebesar 0,426 dan 0,095.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Ardiyansyah Eko Prasetyo (2016) yang berjudul Hubungan Tingkat Pengetahuan K3 dengan Sikap terhadap Pemakaian APD pada pekerja di sentra Industri pande besi desa Padas Kecamatan Karangnom Kabupaten Klaten. Teknik pengumpulan data dengan cara menyebar angket

sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis Univariat dan Analisis Bivariate. Tempat penelitian di Industri Pande Besi Pedas Kecamatan Karangnom Kabupaten Sleman. Subjek penelitian ini adalah seluruh pekerja yang bekerja termasuk mandor di Sentra Industri pande besi desa Padas Kecamatan Karangnom Kabupaten Klaten. Hasil dari penelitian menunjukkan sebagian besar responden tingkat pengetahuan k3 dengan kategori baik yaitu (64,7%), sebagian besar responden dengan perilaku pemakaian APD dalam kategori Positif yaitu (56,9%). Hal ini berarti para pekerja memiliki sikap yang baik terhadap pemakaian APD .

Tabel 1. Kajian Yang Relevan

Relevan yang di kaji	Dian Aulia Rahmah (2012)	Imanuel Christiansen Mahmudi (2016)	Ardiyansyah Eko Prasetyo (2016)	Selly Indah Perdana
Variable penelitian	Pengaruh pengetahuan terhadap implementasi alat pelindung diri pada pekerja bagian spinning PT.Tyfountex Indonesia sukoarjo	Pengaruh pengetahuan k3 dan sikap terhadap kesadaran berperilaku k3 di bengkel permesinan SMK Negri 2 Yogyakarta	Hubungan Tingkat Pengetahuan k3 dengan sikap terhadap pemakaian APD pada pekerja di sentra industry pande besi Desa padas kecamatan karanganom kabupaten	Hubungan Pengetahuan dengan kedisiplinan pekerja dalam pemakaian alat pelindung diri di industry batik Nakula Sadewa Sleman, Yogyakarta

				klaten	
Jenis Penelitian	PTK				
	Observasional analitik	√		√	
	Diskriptif	√	√	√	√
	Korelasional			√	√
Metode pengambilan data	Observasi				√
	Wawancara				√
	Angket	√	√	√	√
	Kuesioner	√	√		
Metode analisis data	Analisis deskriptif		√		
	Uji statistic chi square	√			
	Analisis univariat			√	
	Analisis bivariate			√	
	Korelasi				√
Tempat penelitian	Sekolah		√		

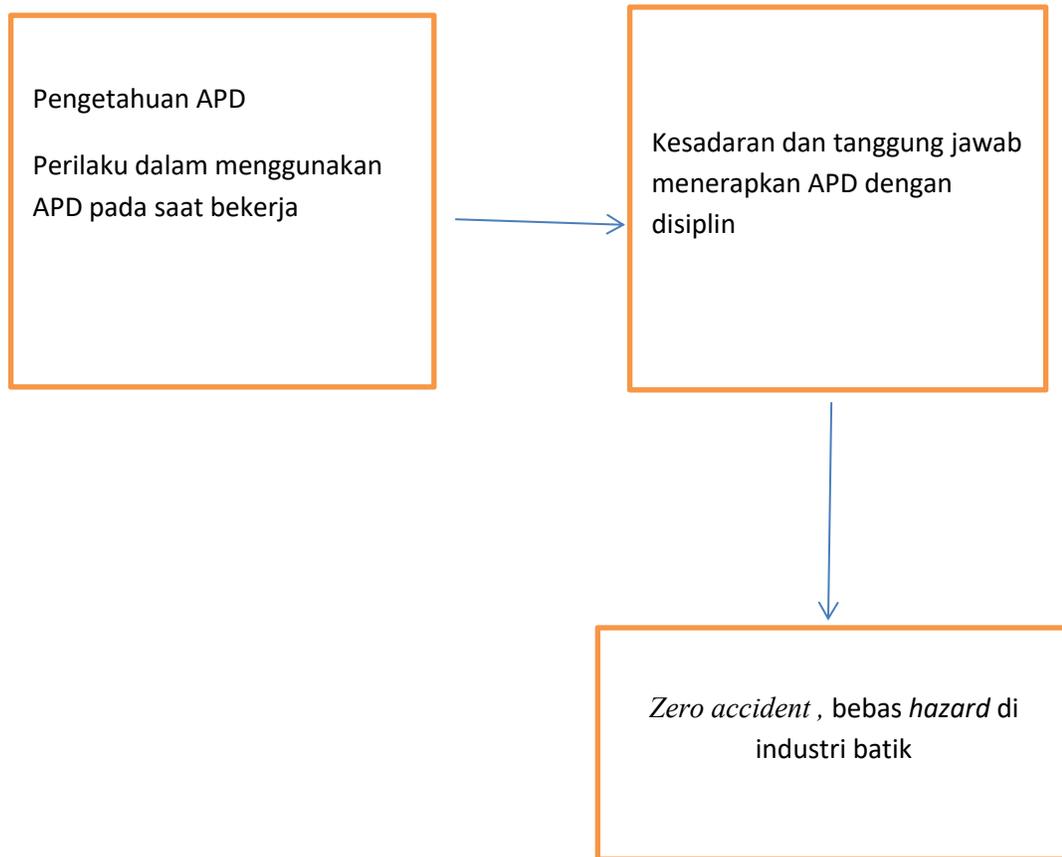
	Industri	√		√	√
--	----------	---	--	---	---

Berdasarkan tabel di atas terdapat beberapa kesamaan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, diantaranya adalah jenis penelitian, metode pengambilan data. Dari bagian hasil yang relevan dijadikan acuan terutama pada jenis penelitian dan metode pengambilan data.

Meskipun terdapat beberapa kesamaan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, namun penelitian Hubungan pengetahuan dengan kedisiplinan pekerja dalam pemakaian alat pelindung diri yang dilakukan di industri bataik Nakula sadewa Sleman Yogyakarta belum pernah dilakukan sebelumnya, sehingga penelitian ini perlu untuk dilakukan.

C. Kerangka Berpikir

Pengetahuan akan Alat Pelindung Diri bagi pekerja industri sangatlah penting, karena semakin paham seseorang tentang alat pelindung diri maka orang tersebut tentu lebih sadar tentang manfaat serta resiko yang dapat di timbulkan dari tidak memakai alat Pelindung Diri. Dan semakin pekerja sadar akan pentingnya Kedisiplinan penggunaan APD maka angka kecelakaan kerja akan terminimalisir. Penelitian dilakukan untuk mengetahui Hubungan Pengetahuan dengan Kedisiplinan pekerja dalam pemakaian Alat Pelindung diri di Industri batik Nakula Sadewa Yogyakarta



Gambar 8. Kerangka Berfikir

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan teori-teori, kerangka pikir dan asumsi yang telah dikemukakan, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah “Terdapat hubungan positif dan signifikan antara Pengetahuan dengan Kedisiplinan Pemakaian Alat Pelindung Diri di Industri Batik Nakula Sadewa Sleman Yogyakarta”